

Peran Bawaslu dan Mahasiswa FISIP UNTAN Pontianak Dalam Membangun Partisipatif Pemilih Pemula pada Pilkada 2024

Nur Hadis Auwaliah ^{1*}, Ridwan ², Endang Indri Listiani ³, Tirta Rahayu Ningsih ⁴, Fransiskus Donatus Aldo ⁵, Leony Ayudia ⁶, Kristin Apriliani Puspita Putri ⁷, Kristina Jessica ⁸, Muhammad Haikal Adi Noor ⁹, Nur Fatma Yanti Ilham ¹⁰, Rendy Erlangga ¹¹, Rian Suryadi ¹², Syarifah Ema Rahmaniah ¹³

^{1*,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Faculty of Sociological and Political Sciences, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
² Bawaslu Kota Pontianak, Indonesia

Email: e1051211051@student.untan.ac.id ^{1*}, set.pontianak@bawaslu.go.id ², endang.listiani@fisip.untan.ac.id ³, e1112211028@student.untan.ac.id ⁴, e1031211029@student.untan.ac.id ⁵, e1041211084@student.untan.ac.id ⁶, e1021211083@student.untan.ac.id ⁷, e1041221032@student.untan.ac.id ⁸, e1042211006@student.untan.ac.id ⁹, e1051211008@student.untan.ac.id ¹⁰, e1051211068@student.untan.ac.id ¹¹, e1041211064@student.untan.ac.id ¹², syf.ema@fisip.untan.ac.id ¹³

Article history:

Received November 12, 2024.

Revised December 18, 2024.

Accepted December 21, 2024.

Abstract

This study aims to enhance understanding and build participation among first-time voters in the 2024 Regional Election through socialization activities conducted by students of the Community Service Program (MBKM) of the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) of UNTAN in collaboration with the General Election Supervisory Agency (Bawaslu) of Pontianak City. The research employs a qualitative method utilizing secondary data. Data collection techniques include literature review and observation. In this activity, students, together with Bawaslu, conducted direct socialization at SMA SANTUN UNTAN and held a meeting at Harris Hotel, Pontianak City, to provide insights into the election process, the importance of exercising voting rights, and the role of election supervision. The results indicate high enthusiasm from students during the question-and-answer session, reflecting an increased understanding of the importance of participation and oversight in the electoral process. The activities also created an interactive and enjoyable learning environment through rewards for active participants, thus encouraging student participation in the elections. It is hoped that this socialization will foster a generation of informed, critical, and actively engaged first-time voters in Indonesia's democracy.

Keywords:

First-time Voters; 2024 Regional Elections; political Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan membangun partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada 2024 melalui kegiatan sosialisasi oleh mahasiswa/i MBKM Proyek Kemanusiaan FISIP UNTAN yang berkolaborasi dengan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa studi literatur dan observasi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa/i bersama Bawaslu melaksanakan sosialisasi langsung di SMA SANTUN UNTAN dan Pertemuan di Hotel Harris Kota Pontianak untuk memberikan pemahaman tentang proses pemilihan, pentingnya penggunaan hak suara, dan peran pengawasan pemilihan. Hasil penelitian menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa/i dalam sesi tanya jawab, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman mereka terhadap pentingnya berpartisipasi dan mengawasi jalannya pemilihan. Kegiatan ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan melalui pemberian hadiah bagi peserta aktif, sehingga partisipasi siswa/i dalam pemilihan diharapkan meningkat. Diharapkan sosialisasi ini dapat

membentuk generasi pemilih pemula yang cerdas, kritis, dan berperan aktif dalam demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci:

Pemilih Pemula; Pilkada 2024; Pendidikan Politik

1. PENDAHULUAN

Pemilu legislatif merupakan momen yang sangat penting bagi seluruh rakyat Indonesia yang mana bertugas untuk memilih secara langsung pemimpin daerah dan wakil-wakil rakyat melalui peraturan pemerintah Pemilihan umum merupakan sarana demokrasi dan wujud kedaulatan rakyat yang memperjuangkan kesejahteraan rakyat serta melahirkan wakil-wakil rakyat dan pemimpin-pemimpin yang bermutu dan bertanggung jawab Pemilihan umum diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta berdasarkan asas pemilihan umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil

Pemilihan umum diselenggarakan tidak hanya di tingkat nasional yaitu untuk memilih presiden, tetapi juga di tingkat daerah Penyusunan Undang-Undang Pemerintahan Daerah mengharuskan diadakannya pemilihan umum untuk memilih pemimpin daerah, atau lebih sering disebut dengan pemilihan kepala daerah (PILKADA) Pemilihan pengurus daerah juga merupakan salah satu wujud perwujudan demokrasi, yaitu dengan menciptakan kedaulatan rakyat dan menjamin tegaknya hak memilih Namun, kedaulatan rakyat seringkali tidak diimbangi dengan rendahnya tingkat partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda (Iswardhana et al, 2023)

Pemilihan pejabat lokal pada hakikatnya merupakan mekanisme demokrasi yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan hak pilih mereka dan memilih pemimpin lokal sesuai dengan kedaulatan mereka Namun pada kenyataannya, terdapat kesenjangan antara cita-cita demokrasi dan praktik di lapangan Rendahnya partisipasi politik generasi muda mengindikasikan bahwa mereka belum memanfaatkan hak politik yang dimilikinya secara maksimal

Terkait dengan penjelasan di atas, salah satu permasalahan umum di Indonesia adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi dalam pemilu Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian masyarakat, yaitu mereka yang mempunyai hak pilih namun memilih untuk tidak menggunakannya, cenderung abstain dalam memilih (Putu & Suharyanti, 2020) Fenomena golput ini biasanya disebabkan oleh berbagai sebab, seperti: Misalnya, kurangnya rasa percaya terhadap kandidat, perasaan bahwa suara mereka tidak bisa membawa perubahan signifikan, dan sikap apatis terhadap proses politik Kecenderungan masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilihnya merupakan permasalahan serius dalam sistem demokrasi Fenomena ini mencerminkan kurangnya minat dan ketidakpuasan masyarakat terhadap proses politik yang sedang berlangsung.

Kurangnya pemahaman akan pentingnya pemilu berarti masyarakat kurang menyadari adanya kecurangan, manipulasi, diskriminasi, intimidasi, dan kerusakan yang terjadi di komunitas mereka Hal ini akan mencemari hasil pemilu, mengganggu integritas dan transparansi proses pemilu, dan pada akhirnya menimbulkan ketidakpastian di masa depan Beberapa lembaga pendidikan dan lembaga pemerintah menyadari dampak negatif yang ditimbulkannya dan menerapkan publisitas dan pendidikan tentang pentingnya politik dan pemilu, serta berupaya memperbaiki proses pemilu untuk memastikan bahwa proses tersebut bersih dan jujur mendorong partisipasi masyarakat dalam pemantauan Dan bersikap transparan dan adil Proses sosialisasi atau edukasi ini sangat penting karena memberikan pemahaman tentang politik, hak memilih, cara kerja pemilu, tahapan pemilu, dan peran penyelenggara pemilu (Indrawan et al., 2023).

Partisipasi masyarakat dalam pilukada tidak hanya sebatas menghadiri TPS, namun juga mencakup partisipasi dalam berbagai tahapan proses demokrasi Partisipasi ini terjadi dalam berbagai cara, termasuk berpartisipasi dalam kampanye pemilu, berpartisipasi dalam debat publik, dan berperan sebagai pemantau independen untuk memastikan pemilu lokal dilaksanakan secara jujur dan adil Keterlibatan aktif ini mencerminkan tanggung jawab masyarakat untuk memastikan pemilihan kepala daerah benar-benar mencerminkan keinginan rakyat Semakin tinggi jumlah pemilih, semakin kuat legitimasi hasil pilukada

Peningkatan partisipasi dalam Pilkada memerlukan kerja sama pemerintah, masyarakat sipil, media, dan berbagai institusi terkait Sosialisasi mengenai makna Pilkada harus dilakukan secara besar-besaran dan terus menerus Pendidikan kewarganegaraan harus diberikan sejak usia dini baik melalui lembaga formal seperti sekolah maupun program masyarakat Media massa berperan penting dalam menyediakan informasi yang akurat dan mendidik untuk membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat Ketika jumlah pesertanya banyak, Pilkada bisa menjadi alat yang efektif untuk memilih pemimpin yang mampu membawa perubahan positif.

Partisipasi masyarakat sangatlah penting, namun ada beberapa tantangan untuk meningkatkan partisipasi Salah satu tantangan terbesarnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan ketimpangan akses informasi di beberapa daerah Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pilukada karena terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat Selain itu, sikap apatis politik akibat ketidakpercayaan terhadap sistem politik dan kekecewaan terhadap pemimpin masa lalu juga menjadi kendala utama

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan politik harus diprioritaskan Selain melalui lembaga pendidikan publik, pendidikan kewarganegaraan juga dapat diberikan melalui kampanye publik dan program kemasyarakatan Media massa, baik tradisional maupun digital, harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan politik yang berbasis fakta dan tidak memihak Perwakilan masyarakat, tokoh agama, dan influencer juga dapat berpartisipasi untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya Pilkada.

Bawasul (Badan Pengawas Pemilu) menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan tugas pengawasannya terhadap pemilih pemula Tantangan utamanya adalah:

1. Kurangnya pemahaman pemilih baru Banyak pemilih baru yang belum memahami sepenuhnya makna pemilu, proses demokrasi, serta hak dan tanggung jawabnya sebagai pemilih Penyebabnya adalah kurangnya pendidikan politik yang efektif di kalangan generasi muda.
2. Dampak informasi yang tidak akurat Pemilih baru rentan terhadap misinformasi dan disinformasi, terutama melalui media sosial yang menjadi sumber informasi utama mereka Kurangnya keterampilan digital membuat sulit membedakan informasi yang valid dan tidak valid.
3. Sikap acuh tak acuh atau apatis terhadap politik menjadi tantangan besar. Banyak pemilih pemula yang merasa pemilu tidak berdampak langsung pada kehidupan mereka, sehingga enggan untuk terlibat dalam proses demokrasi.
4. Tekanan Sosial dan Kebijakan Keuangan Pemilih baru juga seringkali terkena tekanan sosial dan kebijakan keuangan Mereka tidak mengetahui aturan pemilu, sehingga rentan diserbu oleh partai politik tertentu yang mencoba mengambil keuntungan darinya.
5. Keterbatasan Sumber Daya Bawaslu Dalam mengawasi jutaan pemilih pemula, Bawaslu sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi personel, waktu, maupun teknologi, sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara maksimal di seluruh wilayah.
6. Keterlibatan Pendidikan Formal yang Kurang Optimal

Pendidikan politik bagi pemilih pemula seringkali kurang di sekolah dan kampus, sehingga Bawaslu perlu berbuat lebih banyak untuk menjangkau mereka melalui program penjangkauan langsung Untuk mengatasi tantangan ini, Bawaslu harus memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil untuk menyediakan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif, dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas cakupan pemantauan dan advokasi Generasi muda dan pemilih pemula mempunyai peran strategis dalam proses pemilu Pilkada Meningkatkan partisipasi mereka tidak hanya mempengaruhi kualitas hasil pemilu, namun juga membentuk masa depan politik yang lebih baik Upaya untuk mendorong partisipasi generasi muda dapat dilakukan dengan menciptakan ruang bagi generasi muda agar suaranya didengar dalam politik, terlibat dalam diskusi yang menarik bagi generasi muda, dan menggunakan media sosial untuk menjangkau generasi muda secara efektif.

Sesuai aturan yang berlaku (Undang-Undang Tahun 2003) mereka yang dikatakan sebagai Warga Negara Indonesia berusia 17 tahun atau sudah menikah dan mempunyai kewenangan dalam menyampaikan suaranya pada pemilihan umum. Peraturan ini umumnya juga dilaksanakan pada Pemilu Legislatif dan Pemilihan Kepala Daerah. Lembaga pengawasan pada akhirnya diberdayakan kembali melalui proses terbentuknya Badan pengawasan pemilu yang mempunyai sifat tetap berlandaskan (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007) tentang Penyelenggara Pemilu yang membentuk sebuah badan atau lembaga tetap yang disebut dengan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Walaupun demikian, Bawaslu ialah badan pengawasan resmi yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan bagi seluruh tahapan penyelenggaraan pemilu, yang masih menghadapi berbagai macam hambatan dalam pengawasan.

Pemilih pemula terdiri dari pelajar, mahasiswa, atau pemilih yang berusia 17-21 tahun. Pemilih pemula atau Generasi Z (Gen-Z) merupakan segmen yang menjanjikan dari segi kuantitas pada Pemilu maupun Pilkada 2024, dengan jumlah 46.800.161 pemilih (22,85%) dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang berjumlah 204.807.222. Selanjutnya, generasi milenial sebanyak 66.822.389 (33,60%), generasi X sebanyak 57.486.482 (28,07%), dan generasi lainnya sebanyak 15,53% (Muhammad, 2023 dalam Fahmi et., al, 2024).

Gabungan dari Gen Z dan Milenial mempunyai peranan yang sangat penting bagi hasil pemilu, karena mereka merupakan pemilih yang paling signifikan pada Pemilu maupun Pilkada 2024. Yaitu sebanyak 113.622.550 (55%) dari total pemilih (Fahmi et.,al, 2024). Peran pemilih pemula dalam hasil pemilu maupun pilkada tahun 2024, sangat penting bagi masa depan bangsa Indonesia, karena mempresentasikan masa depan bangsa Indonesia dalam konteks Indonesia Emas tahun 2045.

Kesadaran politik di kalangan generasi muda memiliki peran yang sangat penting, mengingat mereka adalah penerus bangsa yang akan memengaruhi arah kebijakan di masa depan. Generasi muda yang memiliki kesadaran politik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi, seperti pemilihan umum, diskusi publik, dan gerakan sosial (Brailovskaia & Bierhoff, 2020). Meskipun demikian, tingkat partisipasi politik generasi muda masih relatif lebih rendah dibandingkan generasi tua. Fenomena ini dapat disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap sistem politik, minimnya pengetahuan politik, atau kurangnya representasi dalam pengambilan keputusan. Namun, tren positif mulai terlihat dengan meningkatnya keterlibatan generasi muda melalui platform digital dan berbagai gerakan advokasi. (Tamrin et al., 2024)

Partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada 2024 tentunya memiliki arti yang sangat penting, mengingat mereka memiliki potensi besar untuk memengaruhi dinamika politik di daerah. Pemilih pemula, yang

umumnya terdiri dari generasi muda berusia 17 hingga 21 tahun, merupakan kelompok demografis yang sangat penting namun sering diabaikan dalam strategi politik konvensional. Dilihat dari kuantitas mereka pada pemilu maupun pilkada tahun 2024, mereka memberikan hasil yang signifikan pada hasil pemilu.

Mereka membawa karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti pemikiran kritis, kemampuan teknologi, dan akses informasi yang lebih luas melalui media sosial. Dengan kemampuan mereka untuk mengakses informasi politik secara cepat dan mendalam, mereka menjadi pemilih yang berpotensi mengubah peta kekuatan politik lokal. Namun, potensi mereka sebagai kekuatan politik yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dapat dilihat dari beberapa aspek strategis. Pertama, pemilih pemula memiliki idealisme yang tinggi, yang belum terkontaminasi oleh praktik politik transaksional yang selama ini mendominasi. Kedua, mereka memiliki jaringan sosial yang luas melalui media sosial, yang dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan gagasan dan dukungan politik.

Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi dan literasi politik di kalangan pemilih pemula. Banyak di antara mereka masih menunjukkan sikap apatis terhadap proses demokrasi dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya keterlibatan politik. Oleh karena itu, dengan memberikan edukasi kepada pemilih pemula dan pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi muda menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka dari itu, mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak PROKEM melaksanakan kolaborasi bersama Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) Kota Pontianak bagi pemilih pemula untuk melakukan pengawasan dan partisipasi dalam pemilihan. Mahasiswa/i MBKM Proyek Kemanusiaan FISIP UNTAN bersama Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) Kota Pontianak melaksanakan sosialisasi atau edukasi mengenai partisipatif pemilih pemula dengan mendatangi langsung sekolah-sekolah yang terletak di wilayah kota pontianak yang bertujuan agar para pemilih pemula paham mengenai pelaksanaan pemilihan kepala daerah tahun 2024 serta turut untuk berpartisipasi dalam mengikuti pemilihan.

Penelitian yang terkait Peran Bawaslu Dan Mahasiswa FISIP UNTAN Pontianak Dalam Membangun Partisipatif Pemilih Pemula pada Pilkada 2024 diteliti oleh (Nur Wardhani, 2018) dengan judul Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah bagaimana proses partisipasi politik pemilih pemula saat dilakukannya pemilihan umum. Partisipasi pemilih pemula menjadi pengaruh yang sangat penting dalam proses pemilihan karena suara muda menentukan masa depan bangsa. Akan tetapi, masih terdapat gejala dalam yaitu masih kurangnya paham pemilih pemula dalam kegiatan pelaksanaan pemilu yang pada akhirnya tidak dapat membagikan hak suaranya saat pemilihan umum, sementara itu pemilih pemula juga gampang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu, apalagi oleh orang-orang terdekat. Hal yang sama juga terjadi pada tulisan ini yaitu partisipasi politik pemilih pemula dalam proses pemilihan itu masih sangat kurang padahal peran dari pemilih pemula itu sangat penting dalam menentukan masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang terkait Peran Bawaslu dan Mahasiswa FISIP UNTAN Pontianak Dalam Membangun Partisipatif Pemilih Pemula Pada Pilkada 2024 diteliti oleh (Kurniawansyah & Alqadri, 2021) dengan judul Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kabupaten Sumbawa. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pengawasan partisipatif tidak hanya dilakukan oleh Bawaslu saja, namun juga membutuhkan partisipasi masyarakat khususnya di kalangan remaja dalam proses penyelenggaraan pemilu. Kegiatan ini dilakukan agar pemilih pemula menyadari serta memahami betapa pentingnya pengawasan partisipatif pada pilkada di kabupaten Sumbawa. Hal yang sama juga terjadi pada tulisan ini yaitu dimana peran pemilih pemula terkhususnya siswa/i SMA Kota Pontianak dalam melakukan pengawasan terhadap pemilihan dan memahami betapa pentingnya pengawasan partisipatif ini bagi pemilih pemula.

Dengan demikian, dari latar belakang diatas peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti serta memahami betapa pentingnya Peran Bawaslu dan Mahasiswa FISIP UNTAN Pontianak untuk Membangun Partisipatif Pemilih Pemula Pada Pilkada 2024 melalui teori partisipasi politik perspektif Ramlan Surbakti yang dijelaskan bahwa partisipasi politik yaitu keikutsertaan warga negara biasa dalam memastikan segala bentuk keputusan yang melibatkan atau mempengaruhi hidupnya (Subekti, 2007).

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap partisipatif di kalangan siswa/i yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Kegiatan sosialisasi edukasi berlangsung pada Rabu, 2 Oktober 2024, di SMA SANTUN UNTAN Pontianak, dengan target peserta sebanyak 50 siswa/i dari kelas XII IPA/IPS yang akan menunaikan hak suara mereka dalam pemilihan kepala daerah tahun 2024. Selain itu, pada Rabu, 10 Oktober 2024, Bawaslu Kota Pontianak Divisi Pencegahan Partisipasi Masyarakat dan Hubungan Masyarakat juga mengadakan sosialisasi mengenai pengawasan pemilihan untuk pemilih pemula, dengan tema "Meningkatkan Kualitas Pengawasan Pemilihan Serentak Tahun 2024 Melalui Pemilih Pemula," yang diadakan di Hotel Harris Pontianak. Diharapkan, kegiatan sosialisasi dan edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran pemilih pemula tentang pentingnya menggunakan hak suara mereka untuk memilih pemerintahan yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya lebih banyak pemilih yang cerdas di masa mendatang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode pendidikan masyarakat sebagai wujud pemberdayaan dalam kegiatan sosialisasi atau edukasi partisipatif pemilihan bagi pemilih pemula. Kegiatan sosialisasi atau edukasi ini dilaksanakan oleh mahasiswa/i MBKM Proyek Kemanusiaan FISIP UNTAN bekerja sama dengan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Pontianak.

Metode pengumpulan data yang diterapkan terdiri dari dua teknik, yaitu observasi dan studi literatur. Dalam teknik observasi, peneliti mengamati perilaku subjek selama berlangsungnya kegiatan sosialisasi atau edukasi terkait pemilihan. Selama kegiatan sosialisasi yang ditujukan untuk pemilih pemula di SMA-SMA Kota Pontianak, kami melakukan observasi terhadap beberapa aspek penting, antara lain:

1. Penyampaian Materi oleh Pemateri. Kami mengamati bagaimana pemateri menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik, sehingga siswa/i yang mendengarkan tidak merasa bosan. Pemateri yang dipilih juga berasal dari kalangan anggota Bawaslu atau praktisi politik, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan mengenai proses pemilihan.
2. Respon Siswa/i terhadap Materi. Kami juga mengamati respon siswa/i terhadap materi yang disampaikan. Beberapa indikator yang diperhatikan meliputi:
 - a. Perhatian: Apakah siswa/i menunjukkan perhatian yang baik selama pemaparan materi? Misalnya, mereka terlihat fokus mencatat atau mengangguk sebagai tanda bahwa mereka paham.
 - b. Partisipasi Aktif: Apakah siswa/i berani bertanya atau berdiskusi mengenai materi yang disampaikan? Kami mencatat jumlah pertanyaan yang diajukan dan kualitas diskusi yang terjadi, serta bagaimana pemateri merespon pertanyaan tersebut.
 - c. Kesadaran Peran: Apakah siswa/i memahami peran mereka dalam kegiatan pemilihan yang akan datang? Kami mengamati apakah mereka dapat mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat mereka lakukan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi, seperti menjadi pemilih yang aktif atau ikut terlibat dalam pengawasan.
3. Interaksi Antar Siswa/i. Kami juga memperhatikan interaksi antar siswa/i apakah mereka saling mengeluarkan pendapat masing-masing dan berbagai pandangan mengenai pemilihan atau demokrasi? Interaksi ini merupakan bagian yang sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif di kalangan pemilih pemula.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan politik adalah suatu bentuk aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman masyarakat atau individu mengenai sistem politik, kewenangan, dan kewajiban sebagai warga negara serta cara berperan aktif dalam kegiatan politik. Pendidikan politik sangat diperlukan demi menciptakan demokrasi yang berkualitas, karena hal ini dapat memberikan dedikasi terhadap pemahaman peristiwa politik dan kesadaran politik yang memfokuskan pada partisipasi politik (Palenewen, 2023). Dengan pengetahuan yang baik tentang sistem politik, individu akan lebih mampu mengevaluasi informasi yang mereka terima dan membuat keputusan yang informatif saat memilih. Untuk mendorong partisipasi bagi pemilih pemula, perlu dilaksanakannya pendidikan politik yang baik dan bermutu (Sa'ban et al., 2022). Program pendidikan politik merupakan metode untuk mengoptimalkan nilai-nilai politik yang bertujuan agar mereka bisa mengetahui, menerima nilai, norma, dan orientasi politik.

Kegiatan sosialisasi dan workshop yang interaktif sangat penting dalam konteks ini, karena dapat mempertemukan pemilih pemula dengan berbagai narasumber yang berpengalaman di bidang politik, sehingga mereka bisa memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan dalam proses demokrasi. Pendidikan politik yang efektif juga mencakup pemahaman tentang tantangan dan hambatan yang sering dihadapi dalam sistem politik, termasuk isu-isu seperti diskriminasi, korupsi, dan kurangnya transparansi. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu ini, pemilih pemula diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memberikan suara mereka di kotak suara, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong reformasi dan perbaikan dalam sistem politik.

3.1. Sosialisasi Pemilih Pemula di SMA SANTUN UNTAN Pontianak

Kegiatan pendidikan politik yang diselenggarakan oleh mahasiswa/i MBKM PROKEM FISIP UNTAN dan Bawaslu dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi atau edukasi di SMA SANTUN UNTAN Pontianak yang dimana siswa/i dikatakan sebagai pemilih pemula. Usia yang dikatakan sebagai pemilih pemula yaitu remaja yang sangat sulit untuk mengambil keputusan mengenai politik, sehingga diperlukan pemahaman dan juga pengalaman pada proses kehidupan politik di masa depan. Dalam kegiatan sosialisasi atau edukasi yang dilaksanakan oleh Bawaslu, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya siswa/i, mengenai pentingnya pemilihan yang jujur dan adil. Bawaslu menjelaskan bagaimana proses pemilihan berjalan, pentingnya menggunakan hak pilih secara

bijaksana, serta bagaimana memilih pemimpin yang berkualitas. Diharapkan melalui pengetahuan ini, para peserta dapat menyadari bahwa memilih pemimpin bukan hanya sekadar hak, tetapi juga kewajiban yang harus dilakukan dengan pertimbangan matang, dengan memperhatikan integritas dan kemampuan calon pemimpin.

Selain itu, Bawaslu juga mengajak siswa/i untuk aktif berpartisipasi dalam proses pengawasan pemilihan, agar mereka turut berperan dalam menjaga kualitas demokrasi di Indonesia. Salah satu fokus utama dalam edukasi ini adalah menghindarkan mereka dari praktik politik uang (*money politic*), di mana calon atau kandidat tertentu mencoba mempengaruhi pemilih dengan memberikan iming-iming materi atau uang. Dengan pemahaman ini, diharapkan para siswa/i bisa lebih kritis dan bijaksana dalam menghadapi segala bentuk godaan yang merusak proses demokrasi, serta memiliki komitmen untuk memilih pemimpin yang benar-benar layak dan berintegritas. *Money politic* atau politik uang merupakan perbuatan dengan memberikan penyogokan kepada seseorang dalam mempergunakan hak pilihnya saat pemilihan umum sesuai dengan metode tertentu (S. Meri, C., & Maryanah, T., 2022).



Gambar 1. Sosialisasi atau Edukasi Pemilih Pemula di SMA SANTUN UNTAN Pontianak

Selanjutnya, setelah pemateri melakukan pemaparan mengenai materi yang ada mahasiswa/i bersama Bawaslu mengajak siswa/i SMA SANTUN UNTAN Pontianak untuk ikut pada proses tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan. Materi yang menarik berhasil membuat rasa ingin tahu mereka tentang pentingnya peran pemilih pemula dalam menjaga integritas yang demokrasi. Dengan melanjutkan sesi ini, bawaslu kota pontianak melakukan sesi tanya jawab, dimana mereka memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman mereka terkait materi yang sudah disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul mencerminkan rasa penasaran dan kesadaran siswa/i terhadap isu-isu pemilihan dan partisipatif aktif sebagai warga negara. Dalam suasana diskusi yang dinamis, mahasiswa/i dan Bawaslu dengan sabar memberikan penjelasan yang mendalam sekaligus memotivasi siswa/i untuk terus belajar tentang demokrasi. Sesi ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa/i untuk berperan aktif dalam pelkada mendatang, hal ini sekaligus menjadi ajang berbagi inspirasi untuk menciptakan generasi muda yang peduli pada masa depan bangsa. Tidak hanya itu, para mahasiswa/i MBKM PROKEM FISIP UNTAN juga memberikan hadiah bagi siswa/i yang mau bertanya atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guna untuk menciptakan suasana agar siswa/i tidak bosan serta dapat meningkatkan semangat mereka.



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan pembagian hadiah

Kegiatan sosialisasi atau edukasi dilakukan ini dalam rangka pemilihan kepala daerah (PILKADA), kegiatan ini tidak mengalami kesulitan karena mahasiswa/i MBKM PROKEM FISIP UNTAN telah melakukan komunikasi sebelumnya dengan pihak SMA SANTUN UNTAN Pontianak dan bertemu langsung dengan kepala sekolah SMA SANTUN UNTAN. Melalui kolaboratif antara Bawaslu dan Mahasiswa/i MBKM PROKEM FISIP UNTAN dengan SMA SANTUN UNTAN Pontianak diharapkan Upaya ini dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan kesadaran berpolitik bagi pemilih pemula, sekaligus menjadi salah satu proses awal dalam menciptakan generasi muda yang memiliki peran aktif serta tanggung jawab dalam kegiatan demokrasi di masa depan. Melalui kolaborasi seperti ini, diharapkan masyarakat semakin teredukasi, berpartisipasi dalam pemilihan dan berkontributif untuk perkembangan dan stabilitas negara.

Partisipasi politik pada generasi muda mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam bermacam-macam program politik, seperti pemilu dan pilkada. Maka dari itu, kesuksesan pada proses pemilihan ini dapat tercapai apabila semua masyarakat yang mempunyai hak pilihnya, seperti pemilih pemula mempergunakan hak tersebut dengan bijak. Oleh sebab itu, diharapkan pemilih pemula yang merupakan bagian dari generasi muda dapat berperan dengan percaya diri untuk memajukan kehidupan politik di Indonesia. Harapannya generasi muda juga harus bersikap kritis, terbuka, dan inovatif dalam keterlibatannya di sistem politik.

3.2. Sosialisasi Pengawasan Pemilihan Bagi Pemilih Pemula di Hotel Harris Kota Pontianak

Kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Bawaslu Kota Pontianak dalam rangka meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pemilihan Serentak 2024 berlangsung dengan melibatkan berbagai pihak yang berperan penting. Salah satunya adalah mahasiswa proyek kemanusiaan FISIP UNTAN, yang berpartisipasi sebagai peserta dan mendukung kelancaran acara. Peran mereka turut menciptakan suasana yang kondusif, sehingga diskusi berjalan lancar dan interaktif. Kehadiran mahasiswa ini menjadi upaya nyata dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam proses pengawasan pemilihan, terutama untuk memastikan kualitas demokrasi yang lebih baik. Melalui keterlibatan aktif ini, diharapkan mahasiswa juga dapat menjadi agen perubahan yang mampu mendorong kesadaran politik di kalangan rekan-rekan sebayanya.

Dalam acara sosialisasi ini, Bawaslu mengundang 33 perwakilan dari sekolah-sekolah di Pontianak, 8 perwakilan ketua DPM dari berbagai universitas, serta perwakilan dari media, mahasiswa, dan staf Bawaslu. Kehadiran elemen-elemen tersebut menambah keberagaman pandangan dalam diskusi, sehingga pemahaman mengenai pentingnya pengawasan pemilu semakin mendalam. Diharapkan, keterlibatan mereka mampu membangun kesadaran kritis serta rasa tanggung jawab dalam menjaga proses Pemilihan serentak ini bertujuan agar tetap jujur dan adil. Dengan begitu, partisipasi aktif para pemilih pemula dapat terwujud, sekaligus menguatkan integritas demokrasi pada Pemilihan serentak 2024.

Bawaslu Kota Pontianak, melalui Divisi Pencegahan, Partisipasi Masyarakat, dan Hubungan Masyarakat, mengadakan sosialisasi yang berfokus pada pemilih pemula guna meningkatkan partisipasi mereka dalam pengawasan pemilu. Acara ini bertepatan "Meningkatkan Kualitas Pengawasan Pemilihan Serentak Tahun 2024 Melalui Pemilih Pemula" dan dilaksanakan pada Rabu, 10 Oktober 2024, di Hotel Harris Pontianak. Sosialisasi tersebut menghadirkan dua narasumber berpengalaman, yaitu Bapak Qomaruzzaman selaku anggota KPU Kab Kubu Raya, menjelaskan peran KPU dalam memastikan pemilihan yang transparan dan akuntabel, serta pentingnya pendidikan pemilih bagi generasi muda. Ia menekankan bahwa pemilih pemula harus memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam proses demokrasi. Di sisi lain, Bapak Sri Eka Karunia

Putra selaku anggota Bawaslu Kota Pontianak Periode 2018-2023, menyoroti fungsi Bawaslu dalam pengawasan pemilu dan perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga integritas proses pemilihan.

Sosialisasi pengawasan pemilu bagi pemilih pemula memiliki beberapa tujuan penting yang berfokus pada peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat dalam proses demokrasi. Salah satu tujuan utama adalah untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Proses Pemilihan Serentak 2024 (sulistiawati, 2024). Dalam konteks ini, sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam kepada pemilih pemula mengenai mekanisme pemilihan yang diselenggarakan oleh Bawaslu Kota Pontianak. Ini mencakup pemahaman tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui selama pemilu, serta menjelaskan secara rinci tugas dan tanggung jawab Bawaslu dalam menjaga integritas pemilihan serentak 2024. Pengetahuan ini diharapkan dapat membekali pemilih pemula dengan informasi yang cukup untuk menjalankan hak pilih mereka secara efektif dan bertanggung jawab.

Tujuan kedua adalah Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam sosialisasi ini, diharapkan mereka tidak hanya berperan sebagai pemilih, tetapi juga sebagai pengawas yang aktif. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel dalam pelaksanaan pemilu. Dengan menjadi bagian dari proses pengawasan, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kualitas pemilu, serta mendorong rekan-rekan mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

Selanjutnya, tujuan ketiga adalah Pencegahan Pelanggaran dan Kecurangan. Sosialisasi ini juga difokuskan pada upaya pencegahan pelanggaran dan kecurangan dalam proses pemilu. Dengan memberikan informasi mengenai berbagai bentuk pelanggaran yang mungkin terjadi, peserta diharapkan dapat mengenali tanda-tanda kecurangan dan melaporkannya kepada Bawaslu untuk ditindaklanjuti. Edukasi tentang pentingnya melaporkan pelanggaran ini bertujuan untuk menciptakan sistem pengawasan yang lebih kuat, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas pemilu (Claudya, 2023).

Bawaslu Kota Pontianak berupaya menciptakan pengawas partisipatif yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mampu berperan sebagai agen perubahan di dalam masyarakat. Dengan ini siswa dan mahasiswa akan menjadi "kaki, tangan, mata, dan telinga" dalam proses pengawasan pemilihan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam memastikan bahwa demokrasi berjalan dengan baik. Melalui peran aktif ini, mereka diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil pemilu, memberikan jaminan bahwa setiap suara dihargai dan setiap proses dijalankan dengan transparansi. Selain itu, kolaborasi antara Bawaslu dan institusi pendidikan sangat penting untuk memperkuat jaringan pengawasan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Hal ini mencakup kerjasama dengan akademisi, organisasi mahasiswa, dan komunitas lokal lainnya yang memiliki kepentingan dalam menjaga integritas pemilu. Dengan sinergi yang baik, diharapkan dapat tercipta ruang dialog yang konstruktif dan inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul.

Sekolah adalah tempat untuk belajar dan mengembangkan berbagai kemampuan, tidak hanya pendidikan akademik dan non-akademik. Sekolah juga dapat menjadi tempat untuk memberikan pemahaman tentang proses pemilihan, terutama bagi siswa SMA/SMK yang akan menjadi pemilih pemula. Kolaborasi antara Bawaslu dan lembaga pendidikan serta pelajar merupakan langkah penting untuk membangun kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Dengan dilakukannya Sosialisasi Pengawasan Pemilihan bagi Pemilih Pemula oleh Bawaslu kota Pontianak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pemilihan, peran dalam pengawasan, hak dan kewajiban pemilih, serta pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Keterlibatan aktif mahasiswa sebagai agen perubahan juga dapat memberikan teladan dan kontribusi positif dalam menjaga integritas pelaksanaan pemilihan. Dengan ikut serta secara langsung, mahasiswa dapat membantu mencegah terjadinya pelanggaran dan kecurangan yang mungkin terjadi selama proses pemilihan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang cerdas dalam berpolitik dan menjadi pemilih yang sadar akan tanggung jawabnya, serta berperan dalam menciptakan pemilu yang bersih dan adil. Sosialisasi ini sangat penting dilakukan karena terdapat penyaluran pengetahuan politik yang berhubungan dengan hak suara, mekanisme pemilihan, tahapan pemilihan, dan fungsi lembaga-lembaga penyelenggara pemilihan, sehingga pemilih muda lebih siap dan paham dalam menjalankan hak politiknya (Indrawan et al., 2023).

Pemilih pemula memiliki peran strategis sebagai pengawas dalam masa kampanye pemilu. Sebagai generasi yang melek teknologi dan aktif di media sosial, pemilih pemula dapat berpartisipasi aktif dalam mengawasi dan melaporkan berbagai bentuk pelanggaran kampanye, khususnya praktik money politics yang masih marak terjadi. Mahasiswa sebagai pemilih pemula perlu memahami bahwa pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab Bawaslu, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk pemilih pemula. Dengan pemahaman politik yang cukup dan sikap kritis terhadap praktik-praktik kecurangan, pemilih pemula dapat menjadi garda terdepan dalam mengawal integritas pemilu dengan cara mendokumentasikan dan melaporkan segala bentuk pelanggaran kampanye kepada pihak berwenang. Peran pengawasan oleh pemilih pemula ini menjadi sangat penting untuk mewujudkan pemilu yang jujur dan adil serta bebas dari korupsi politik.

Kepentingan politik sangat dapat memengaruhi pemilih pemula. Keluarga, sebagai wadah pertama demokrasi, komponen utama yang pasti memengaruhi perilaku pemilih pemula. Keluarga pasti memengaruhi cara seseorang melihat hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan mereka, termasuk pendidikan politik yang

mereka terima dari keluarga. Keluarga memiliki kekuatan yang signifikan untuk memengaruhi cara seseorang melihat dunia dan perilaku memilih mereka. Keluarga juga menjadi faktor pertimbangan pemilih muda saat mereka membuat keputusan. Pertemanan adalah komponen kedua yang memengaruhi perilaku pemilih seseorang. Pertemanan tentunya sangat penting bagi kehidupan seseorang termasuk pengetahuan mereka tentang politik.

Sebagai pemilih muda, mereka sering bergantung pada teman untuk membuat keputusan, yang membuat mereka sebagai orang yang setia kepada teman. Hal ini jelas berdampak besar pada hak mutlak setiap orang sebagai warga negara untuk memberikan suara mereka pada pelaksanaan pemilu. Media massa adalah komponen ketiga yang memengaruhi pemilih pemula. Media massa memainkan peran penting sebagai sarana informasi dan saluran yang menjalankan komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada khalayak umum atau masyarakat. Media massa jelas memainkan peran penting dalam politik karena mereka berfungsi sebagai penyalur informasi dan menyebarkan berita politik kepada penggunanya. Sebagai pemilih pemula, jelas bahwa media massa memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka saat mereka membuat keputusan. Diberitakan melalui media seperti televisi, radio, dan perangkat elektronik akan memengaruhi pemikiran seseorang dan mendorong mereka untuk bertindak.



Gambar 3. Sosialisasi Pengawasan Pemilihan Bagi Pemilih Pemula

Di dalam kegiatan sosialisasi bertemakan pengawasan pemilihan bagi pemilih pemula di kota Pontianak, keterlibatan pelajar terlihat jelas melalui aktivitas mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Pelajar yang antusias bertanya menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk memahami materi lebih dalam. Hal ini juga tercermin dalam kontribusi mereka selama diskusi, di mana mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun dialog yang konstruktif dengan teman-teman mereka. Pemahaman materi dapat dinilai dari kemampuan pelajar menjawab pertanyaan yang diajukan, serta dari reaksi dan ekspresi mereka saat menerima informasi. Ketika pelajar dapat menjelaskan kembali konsep yang disampaikan, itu menunjukkan bahwa mereka telah menangkap inti dari materi sosialisasi. Pengamatan langsung terhadap ekspresi mereka, seperti perhatian dan antusiasme, juga mengindikasikan seberapa baik mereka menyerap informasi.

Selanjutnya, umpan balik dan refleksi dari pelajar setelah sesi sangat penting untuk memahami dampak dari sosialisasi tersebut. Pelajar yang memberikan umpan balik tentang aspek yang mereka anggap bermanfaat atau kurang efektif menunjukkan proses berpikir kritis mereka. Selain itu, jika mereka menyatakan keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dalam pemilihan mendatang, ini menandakan bahwa sosialisasi tersebut berhasil meninggalkan kesan positif. Dengan demikian, keterlibatan pelajar, pemahaman materi, dan feedback yang diberikan saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang mencerminkan efektivitas sosialisasi pengawasan pemilihan ini. Hal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pelajar merespons dan memahami informasi yang disampaikan, serta menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan.

Partisipasi politik generasi muda sangatlah penting dalam berbagai proses politik, termasuk pemilihan umum dan pilkada. Keterlibatan pelajar dalam membantu Bawaslu adalah langkah penting untuk menjaga kualitas pemilihan di Indonesia. Dengan berpartisipasi aktif, pelajar bisa memberikan kontribusi positif untuk menciptakan pemilihan yang berkualitas. Selain itu, keterlibatan mereka juga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilihan, sehingga diharapkan lebih banyak orang ikut serta dalam proses pemilihan dan hasilnya benar-benar sesuai dengan keinginan rakyat.

Dengan semangat yang mengedepankan partisipasi aktif ini, Bawaslu mengajak para pelajar untuk tidak hanya menjadi pemilih yang rasional, tetapi juga pengawas yang proaktif. Ini adalah kesempatan bagi mereka

untuk belajar dan terlibat dalam proses demokrasi secara langsung, sehingga pemilihan serentak 2024 dapat berlangsung dengan integritas dan keadilan. Melalui upaya bersama ini, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya peduli terhadap suara mereka, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan memperjuangkan kualitas demokrasi di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam memperkuat pondasi demokrasi melalui partisipasi generasi muda.

4. KESIMPULAN

Pendidikan politik bagi pemilih pemula memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman generasi muda mengenai proses demokrasi di Indonesia. Melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh Bawaslu Kota Pontianak bersama mahasiswa MBKM Proyek Kemanusiaan FISIP UNTAN, siswa dan mahasiswa diajak untuk memahami hak, kewajiban, serta tanggung jawab mereka dalam proses pemilu maupun pilkada. Tidak hanya memberikan bekal pengetahuan lebih dalam mengenai teknis pemilihan, kegiatan ini juga mendorong pemilih pemula untuk kritis terhadap isu-isu seperti politik uang dan pelanggaran pemilihan lainnya. Dengan demikian, pemilih pemula dapat lebih peka terhadap berbagai aspek integritas dan pentingnya menjaga kejujuran pemilu.

Selain pemahaman teknis, program ini juga mengajak generasi muda untuk berperan sebagai pengawas partisipatif dalam pemilihan. Mereka dilatih untuk menjadi lebih aktif dan kritis, serta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran pemilihan. Generasi muda yang melek teknologi juga diharapkan dapat menggunakan media sosial secara positif, termasuk untuk melaporkan berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi selama proses pemilihan. Dengan terlibat sebagai pengawas pemilu ataupun pilkada, pemilih pemula tidak hanya menggunakan hak suaranya, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam menjaga integritas pemilihan. Hal ini menjadi langkah penting dalam membentuk pemilihan yang adil dan transparan.

Partisipasi politik generasi muda sangatlah penting dalam berbagai proses politik, termasuk pemilihan umum dan pilkada. Keterlibatan pelajar dalam membantu Bawaslu adalah langkah penting untuk menjaga kualitas pemilihan di Indonesia. Dengan berpartisipasi aktif, pelajar bisa memberikan kontribusi positif untuk menciptakan pemilihan yang berkualitas. Selain itu, keterlibatan mereka juga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilihan, sehingga diharapkan lebih banyak orang ikut serta dalam proses pemilihan dan hasilnya benar-benar sesuai dengan keinginan rakyat.

Pada akhirnya, kolaborasi ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan demokrasi di Indonesia dengan melahirkan generasi muda yang peduli dan memiliki kesadaran politik yang tinggi. Diharapkan, nilai-nilai demokrasi yang tertanam melalui kegiatan ini akan terus berkembang, sehingga generasi muda tidak hanya sekadar terlibat dalam pemilihan, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga kualitas demokrasi di Indonesia. Langkah ini adalah salah satu fondasi penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik, di mana generasi muda memainkan peran sebagai pelopor dalam pengawasan dan pemeliharaan demokrasi yang bersih dan jujur.

Melalui upaya bersama ini, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya peduli terhadap suara mereka, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan memperjuangkan kualitas demokrasi di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam memperkuat pondasi demokrasi melalui partisipasi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ema Rahmania selaku Penanggung Jawab pada kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan Universitas Tanjungpura Pontianak atas bimbingan, arahan, dan dukungannya dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan kelompok 4 Proyek Kemanusiaan yang terdiri dari Kristin Apriliani Puspita Putri, Tirta Rahayu Ningsih, Leony Ayudia, Nur Hadis Auwaliah, Nur Fatma Ilham, Fransiskus Donatus Aldo, Rian Suryadi, Muhammad Haikal Adi Noor, Rendy Erlangga, dan Kristina Jessica, yang telah memberikan dukungan finansial serta kerjasama yang solid selama penelitian ini berlangsung.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Pihak Mitra Bawaslu Kota Pontianak atas bantuan teknis, informasi, dan dukungan yang sangat berharga dalam memperlancar pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Endang Indri Listiani, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan, arahan, serta supervisi akademik yang sangat membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Kontribusi, dukungan, dan kolaborasi dari semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini dan tidak ternilai bagi penulis.

REFERENCES

- AntaraNews. (2024). Bawaslu tingkatan partisipasi pelajar Pontianak awasi Pilkada 2024. Diakses dari <https://kalbar.antaranews.com/berita/600582/bawaslu-tingkatkan-partisipasi-pelajar-pontianak-awasi-pilkada-2024>
- bawaslukotapontianak. Instagram. “Meningkatkan Kualitas Pengawasan Pemilihan Serentak Tahun 2024 Melalui Pemilihan Pemula”. https://www.instagram.com/p/DA8KvqLh8Jf/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFlZA==
- Claudya, S. E., Cahyani, N., Togatorop, I. H., Tjahyadi, E. A., Andini, M., Marsevani, M., ... & Sakti, W. L. (2023, September). Peran Bawaslu dan Mahasiswa Universitas Internasional Batam dalam Membangun Sifat Partisipatif Pemilu kepada Pemilih Pemula SMA Negeri 24 Batam. In National Conference for Community Service Project (NaCosPro) (Vol. 5, No. 1, pp. 644-650).
- Damanik, I. P. C., Bangun, J. A., Putra, B. A., Boangmanalu, V. S., Bangun, K. T. E. K., & Ivanna, J. (2023). PEMAHAMAN PEMILIH PEMULA TERHADAP MONEY POLITIC MENJELANG PEMILU 2024 PADA MAHASISWA PPKn UNIMED STAMBUK 2023. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 798-804.
- Indrawan, J., Kusuma, A. J., Ilmar, A., Rahmawati, R., & Purwandari, J. D. (2023). Sosialisasi Mekanisme Pemilu Kepada Pemilih Pemula Sma Negeri 98 Jakarta Timur: Pemilih Muda Bijak. 3(1), 1–5. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/439/190>
- Iswardhana, M. R., Arisanto, P. T., Chusnul Chotimah, H., Wibawa, A., Risky, L., & Setyo Pratiwi, T. (2023). Sosialisasi Pendidikan Politik Menyongsong Pemilu 2024 terhadap Generasi Z di Sman 4 Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 6– 10. <https://doi.org/10.56127/jammu.v2i>
- Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2021). Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 286-292.
- Novel, Puput. (2024). Sekretaris Camat Dunhil Hadiri Acara Sosialisasi Pengawasan Pemilu Partisipatif pada Pilkada 2024. Diakses dari <https://dunhil.baritoselatankab.go.id/?p=17683>.
- Putri, R. N. P., & Enggarani, N. S. (n.d.). STRATEGI BADAN PENGAWAS PEMILU (BAWASLU) DALAM PENCEGAHAN PELANGGARAN POLITIK UANG PADA PEMILU 2024 DI KABUPATEN BOYOLALI.
- Putu, N., & Suharyanti, N. (2020). ASPEK HUKUM GOLONGAN PUTIH DALAM PEMILIHAN UMUM. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ngurah Rai*, 12(2085), 141–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.47329/jurnalakses.v12i2.685>
- S, Meri, C., & Maryanah, T. (2022). Fenomena money politics dan pembuktian terstruktur sistematis masif (tsm) pada pemilihan walikota dan wakil walikota bandar lampung 2020. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(2), 141–158. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.1461>
- Solihah, R dkk, 2018. “Pentingnya Pengawasan Partisipatif Dalam Mengawal Pemilihan Umum Yang Demokratis”, *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 3, No. 1.
- Sulistiawati. (2024). ‘Bawaslu RI Sambangi Universitas Tadulako Pada Program Bawaslu Ngampus 2024’. Diakases dari <https://untad.ac.id/2024/09/bawaslu-ri-sambangi-universitas-tadulako-pada-program-bawaslu-ngampus-2024/>.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Undang-Undang No. 10 tahun 2008 Tentang Pemilihan Pemula
- Undang-Undang No. 22 tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilu
- Wardhani, P. S. N., & Sukma, P. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.

William, J., Jeverlino, J., Amelia, D., Christina, J., Lim, V. F., Olivia, R., Farhan, M. I., & Natasya, C. (2023). Sosialisasi Pemilu Pemula bagi Siswa SMA Negeri 8 Batam Bersama Bawaslu Kepri dan Bawaslu Kota Batam dengan Metode Pendidikan Masyarakat. 5.